

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam telah menjelaskan bahwasanya setiap umat manusia terlahir dalam keadaan fitrah, Islam datang untuk memuliakan wanita yang mana saat itu masyarakat *jâhilîyah* membenci wanita sekaligus tidak menginginkannya. Salah satu pondasi fitrah manusia yang paling penting adalah menjaga kesopanan. Jika fitrah ini luntur, akan banyak syariat yang disimpangkan. Seperti syariat menundukkan pandangan, memelankan suara bagi wanita, menggunakan hijab, menyembunyikan kecantikan yang dapat membangkitkan syahwat, tidak berdua-duaan ditempat sepi bersama lawan jenis dan sebagainya. Maka, syariat itu akan disampingkan bila fitrah menjaga kesopanan mulai luntur. Semakin majunya perkembangan zaman banyak kaum muslimin yang terbuai dalam keindahan dunia yang mana mereka melumuri diri mereka dengan akhlak kotor dan maksiat-maksiat kecil, para wanita-wanita ini berperan besar dalam kemunduraan karenanya banyak diantara mereka telah menghinakan diri dengan *bertabarruj*, perpecahan, dan kebimbangan hingga terjurumus dalam kebatilan.

Seseorang bisa menjadi terbiasa saja dengan hal-hal yang menyelisihi sebagian fitrah. Sudah menjadi hukum alam jika sebagian sikap menjaga kesopanan sudah ditanggalkan maka akan berdampak pada hal-hal yang lebih jauh lagi. Inilah fakta yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia terutama kalangan wanita muda saat ini diantaranya masalah penyimpangan akhlak berhias yang tidak pada tempatnya, menampilkan perhiasan serta penggunaan hijab untuk menutupi aurat. Saat kalangan muda mulai terbiasa menampilkan sebagian auratnya di depan umum maka, itu akan berdampak lagi dengan tergoda untuk membuka seluruhnya. Jadi, tidaklah heran jika ada yang berani mengorbankan kesucian dan kehormatan dirinya yang hanya untuk mendapatkan pengakuan ketenaran dilingkungan masyarakat modern tersebut. Akhirnya, hal yang berlawanan dengan fitrah suci ini telah

membudaya di masyarakat. Tidak diragukan bahwa keistiqomahan dan kebaikan akhlak wanita menjadi sebabnya kebaikan generasi masyarakat.

Setiap orang berakal tidak akan menyangkal bahwa peran wanita dalam sebuah generasi begitu besar. Wanita menjadi salah satu penentu kemajuan sebuah generasi. Para tokoh dan pemimpin lahir dari rahim mereka dan rakyat yang gemar kebaikan tumbuh dalam didikan mereka. Bisa dikatakan, ketika wanita suatu generasi baik, akan baik pula generasi tersebut. Sebaliknya, jika wanitanya rusak maka generasinya tersebut akan rusak pula.¹

Penulis menemukan permasalahan yang dihadapi kaum wanita sekarang ini diantaranya adalah kurangnya penjagaan diri yaitu dari hal-hal yang tidak semestinya yang dapat menjatuhkan dan merendahkan diri seorang, inilah yang dikenal dengan sikap 'iffah dan orangnya yang melakukannya disebut 'afif yaitu orang-orang yang bersikap sabar dalam menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan. 'Iffah merupakan akhlak yang tinggi yang dicintai Allah Swt tidak banyak sekarang ditemukan umat manusia yang mewarisi akhlak seperti akhlak Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* dan Sahabat. Oleh sebab itu seharusnya sifat 'iffah ini sudah diajarkan sejak masih anak-anak agar kelaknya terbiasa saat dewasa, berawal dari sifat 'iffah inilah akan muncul akhlak - akhlak mulia lainnya seperti sabar, *qona'ah*, *amanah*, jujur, dan akhlak mulia lainnya.

Allah SWT menjadikan kewajiban menggunakan hijab sebagai tanda 'iffah (menahan diri dari maksiat). Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِضْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا

¹ Usth. Badriyah, dkk, 2014, *Yuk Sempurnakan Hijab!!* (Solo: Aisar publishing), cet-1, hlm. iii

" Hai Nabi ! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin,"Hendaklah mereka menutup jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".²

Itu karena mereka menutupi tubuh mereka untuk menghindari dan menahan diri dari perbuatan jelek(dosa), "karena itu mereka tidak diganggu". Maka orang - orang fasik tidak akan mengganggu mereka. Dan pada firman Allah "karena itu mereka tidak diganggu" sebagai isyarat bahwa mengetahui keindahan tubuh wanita adalah suatu bentuk gangguan berupa fitnah dan kejahatan bagi mereka .³

Allah juga memerintahkan di dalam kitabnya yang mulia dengan ayat yang lain agar kaum wanita berhijab dan tetap berada dirumah (tidak berkeliaran). Allah juga memperingatkan dari menampilkan perhiasan serta berbicara lemah lembut kepada kaum laki-laki sebagai bentuk perlindungan bagi mereka dari kerusakan dan peringatan keras bagi mereka akan sebab-sebab yang bisa menimbulkan fitnah. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 32 dan 33

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا - ٣٢ - وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا - ٣٣ -

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. [32],

²Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma), cet-1, hlm. 426 .

³ Alih bahasa H. Sholahudidin Abdul Rahman, tt, *Hijab*, (Riyadh: Darl Qosim), cet-, hlm. 3.

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak Menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan Membersihkan kamu sebersih-bersihnya[33].

4

Pada ayat ini para istri Nabi yaitu para *ummahatul mukmin* yang mana mereka adalah para perempuan terbaik dan paling suci Allah larang untuk berbicara lemah lembut dengan kaum laki-laki yaitu menggunakan dan mengharuskannya. Hal itu agar orang yang memiliki penyakit syahwat zina dalam hatinya tidak tergoda oleh mereka sehingga mengira bahwa mereka setuju dengannya atas hal itu Allah juga memerintahkan agar mereka tetap berada di rumah. Allah juga melarang mereka bersolek sebagaimana layaknya kaum *jâhilîyah* yaitu menampakkan perhiasan dan keindahan tubuh seperti kepala wajah leher dada lengan betis dan sebagainya. Karena itu mengundang munculnya bencana dan malapetaka yang besar serta dapat memancing jiwa kaum laki-laki untuk mendekati sebab-sebab zina. Dan apabila Allah memperingatkan *ummahatul mukminin* dari perbuatan perbuatan mungkar seperti itu padahal mereka adalah perempuan yang shalihah memiliki iman yang benar serta merupakan perempuan yang paling suci maka tentu perempuan-perempuan selain mereka lebih patut mendapatkan pernyataan Allah tersebut dan juga lebih patut untuk diberikan peringatan pengingkar dan kekhawatiran terhadap mereka akan terjatuh pada sebab-sebab munculnya fitnah.⁵

Sekarang ini telah melemah semangat untuk mencari ilmu-ilmu syar'i yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf dan merupakan *fardhu 'ain*. Manusia tidak lagi memperhatikan hukum-hukum yang berkaitan dengan perhiasan, baik karena kejahilan atau berpura-pura jahil. Jika seperti ini masalahnya maka akan tersebar lagi berbagai macam bala' dan fitnah akibat dari keluarnya kaum wanita ke jalan-jalan. Mereka berbaur dengan kaum

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...*, hlm. 422

⁵ Abdul Aziz bin Baz, 2019, *Tabarruj*, terjemah: Abu Naurah, (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol), cet-1, hlm. 3-4

laki-laki di berbagai tempat, di taman-taman kota, di pasar-pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka berhias secantik mungkin dan memakai baju yang paling indah seakan-akan mereka adalah para pengantin yang berhias untuk suami mereka.⁶

Penulis merujuk dalam sebuah hadist Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا، وَإِنَّ رِجْلَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, ia berkata, “Rasulullah bersabda : Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian. (HR. Muslim)⁷

Ini adalah peringatan keras dari perbuatan berhias dan membuka wajah bagi kaum perempuan baik dengan mengenakan pakaian yang tipis maupun pendek, juga berpaling dari kebenaran dan sikap *'iffah* (menjauhkan diri dari yang terlarang), juga yang berarti mengajak manusia kepada kebatilan. Juga peringatan keras dari menzalimi orang dan melampaui batas mereka serta ancaman terhadap mereka dengan mereka masuk ke dalam surga.⁸

Di antara kerusakan dimasa sekarang adalah banyaknya muslimah yang meniru wanita-wanita kafir dari kalangan Nasrani, ataupun dari budaya Barat

⁶ Amru Abdul Mun'im Salim, tt-, *Etika Berhias Wanita Muslimah*, (Solo:At-tibyan), cet - , hlm. 3.

⁷ Imam Hafidz abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, 2006, *Shahih muslim*, (Riyadh : Darl Thoybah), juz 1, hlm. 1021

⁸ Abdul Aziz bin Baz, 2019, *Tabarruj*, terjemah: Abu Naurah, (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol), cet-1, hlm. 25

yang masuk dan orang yang orang yang semacam mereka dalam hal mengenakan pakaian pendek, berhias menampakan rambut dan kecantikan juga menyisir rambut seperti cara orang kafir dan fasik, menyambung rambut, mengenakan wig dan mengenakan topi di kepala dan semisalnya padahal nabi telah bersabda :

من تشبه بقوم فهو منهم

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka"⁹

Dan pengaruh buruk yang muncul dari *tasyabbuh* (menyerupakan diri) seperti ini adalah suatu yang diketahui semua orang begitu juga akibat buruk dari *tasyabbuh* budaya Barat yang umumnya menggunakan pakaian-pakaian pendek yang menyebabkan kaum perempuan menyerupai orang telanjang, memamerkan kecantikan di depan publik, berhijab dan berjilbab dengan banyak hiasan yang dianggap *trend mode* dimasa sekarang, padahal mereka tidak menanamkan hijab dan jilbab dengan nama yang sebenarnya, namun mereka menanamkan *tabarruj* sebagai hijab dan jilbab serta menanamkan maksiat sebagai ketaatan, yang mengakibatkan kerusakan akhlak serta tipisnya ilmu agama dan minimnya rasa malu. Maka berhijab sesuai syariat Islam dan bersikap 'iffah dari menampakan perhiasan adalah lebih baik dan lebih patut bagi perempuan yang masih muda serta menjadi sebab mereka lebih jauh dari munculnya kerusakan dan fitnah. Karena segala sesuatu yang telah ditentukan oleh syariat Islam mempunyai kebaikan dan hikmah dibalikinya.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahawa kaum wanita telah diperintahkan untuk senantiasa menjaga kehormatan diri agar tidak terjerumus melakukan perkara-perkara yang membuat dirinya terdorong kepada sifat keji dan menjaga diri dari perbuatan *tabarruj* yaitu berhias berlebihan dengan menampakan perhiasan didepan yang bukan muhrim

⁹ *ibid*

karena sesungguhnya perbuatan *tabarruj* itu dilarang dalam agama Islam dan merupakan dosa besar.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna *tabarruj* dalam surat al-Ahzab ayat 33 untuk menemukan pemaknaannya agar dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari di masa kini dengan pandangan ulama ahli tafsir yang unggul dibidang fiqih dan periwayatan yang shahih bersambung hingga kepada sahabat. Adapun yang menjadi judul pembahasan ini adalah ”**Studi Penafsiran Makna *Tabarruj* dalam *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân***” penulis akan mengkaji tentang makna *tabarruj* dengan metode komparasi yakni membandingkan dua kitab tersebut sedangkan bila terdapat pembahasan yang terkait dengan pokok bahasan diatas akan dijadikan sebagai studi tambahan.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1.** Bagaimana penafsiran makna *tabarruj* menurut *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*?
- 1.2.2.** Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân* dalam menafsirkan surat al-Ahzab ayat 33?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1.** Untuk mengetahui penafsiran makna *tabarruj* menurut *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*.

- 1.3.2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân* terhadap surat al- Ahzab ayat 33 .

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan suatu ilmu pengetahuan tambahan wawasan pembaca mengenai hakikat *tabarruj* dari kacamata tafsir yakni *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân* sekaligus untuk memberikan motivasi dalam memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi tafsir terutama dalam studi tafsir muqarin (komparatif) .

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka dan menambah wawasan baru bagi peneliti dalam bidang Tafsir al-Qur'an yakni mengenai nilai beretika dalam menegakkan prinsip-prinsip akhlakul karimah dengan salah satunya adalah bersikap hati-hati terhadap *tabarruj* dan diharapkan mampu untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi .

1.4.2.2. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi lembaga Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang bisa menjadi referensi peneliti selanjutnya

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap obyek penelitian. Sebenarnya pembahasan mengenai *tabarruj* sudah banyak dilakukan oleh penulis karya ilmiah lain baik berupa skripsi maupun jenis penelitian lainnya. Akan tetapi penulis, belum ada menemukan kajian yang membahas secara khusus masalah *tabarruj* dalam surat al-Ahzab ayat 33 berdasarkan kitab *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, Pertama, yang dilakukan oleh Sri Harini, dalam skripsinya yang berjudul "*Tabarruj Tentang Wanita Menurut Pandangan Islam (Study Tafsir al-Qur'an)*" Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1995. Skripsi ini membahas tentang *tabarruj*. Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah tentang keumuman *tabarruj* dan pakaian wanita dilengkapi dengan hukum serta hikmah *tabarruj* menurut ajaran Islam, Sedangkan penelitian ini akan membahas makna *tabarruj* dalam pandangan Imam Qurthubi dan Imam Thabari serta dalam penafsiran keduanya . Adapun dari hasil penilitiannya yakni makna *tabarruj* adalah perbuatan wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikaanya pada orang lain, kemudian tentang hukumnya yakni ajaran Islam melarang *bertabarruj* karena menunjukkan tentang kerendahan derajat kewanitaannya, sedangkan hikmahnya adalah dapat terhindar dari segala macam fitnah.

Kedua oleh Zuhroful Afifah, dalam skripsinya "*Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) Dalam surat al-Ahzab ayat 33 Menurut at-Thabari*" Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan Ampel Surabaya 2004. Skripsi ini membahas tentang *tabarruj* dengan metode tematik yang ditinjau dari kualitas mufasir ath -Thabari dan lebih fokus untuk mengetahui kualitas penafisan ath- Thabari. Sedangkan penelitian ini dilakukan berdasarkan metode komparasi, tidak fokus hanya membahas makna *tabarruj* berdasarkan pandangan mufassir Imam Thabari saja.

Adapun hasil kajian skripsi saudara Zahroful Afifah adalah menjelaskan kualitas mufassir dan penafsirannya. Yakni, tiga ilmu yang tidak terlepas dari ath-Thabari, yaitu tafsir, tarikh dan fiqih. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. keilmuan yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dipastikan telah dipelajari dan dikuasai dengan baik oleh Ibnu Jarir ath-Thabari yang mana telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya namun hasil skripsi saudara Zahroful ini memberikan kesimpulan bahwasahnya dalam menjelaskan kualitas penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari, *tabarruj al- jâhilîyah* ayat 33 surat al-Ahzab demikian masih diperlukan adanya klarifikasi ulang terhadap kualitas penafsiran ath-Thabari.

Ketiga oleh Tezar Alfi Syahdan, dalam skripsinya "*Pemahaman Dan Pengamalan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011 (Studi Kasus Tentang Hadist Tabarruj*" Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Tafsir Hadist UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. Adapun yang dibahas dalam skripsi ini tentang sejauh mana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam memahami *tabarruj* dalam hadist dan melakukan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan untuk mengetahui sejauh mana mereka melakukan praktek *tabarruj* tersebut. Perbedaannya ialah, dalam skripsi Tezar Alfi lebih dikhususkan kedalam Hadistnya, sedangkan penelitaan ini dikhususkan berdasarkan dalam al-Qur'annya. Adapun yang menjadi hasil penelitiannya adalah menjelaskan bahwasahya adanya dalil yang menjelaskan tentang memepertontonkan perhiasaan/ *tabarruj* di beberapa hadist, ini merupakan bukti bahwa Nabi sangatlah memperhatikan wanita dalam berhias khususnya muslimah. Hadist Nabi bukan selalu membenarkan apa yang dilakukan wanita dalam berhias akan tetapi Hadist Nabi juga turut mengatur wanita muslimah dalam berhias agar terhindar dari *tabarruj* dan perbuatan zina. Penelitian Tezar di mahisiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memberikan hasil lapangan bahwasahnya, sebagian besar mahasiswi sangat menjaga dan memperhatikan perhiasan dan berbusana sesuai dengan yang diajarkan Islam akan tetapi pada prakteknya sebagian kecil mashisiswi senang berhias diri dengan *bermake up* serta sesekali menggunakan pakaian ketat dan bergaul dengan lawan jenis lainnya..

Dari karya diatas, menunjukan bahwasahnya belum ada yang membahas penelitian tentang makna *tabarruj* dengan membandingkan pendapat 2 tafsir yakni menurut *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*

1.5.2. Konseptualisasi

1.5.2.1. *Tabarruj*

Kata (تبرج) *tabarrajna* dan (تبرج) *tabarruj* terambil dari kata (برج) *barrajna* yaitu nampak dan meninggi. kemudian dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi¹⁰. Sedangkan dalam kamus *Al-Munawwir* kata *tabarruj* dalam bahasa Indonesia ialah mempertontonkan perhiasan dan kecantikannya pada orang lain.¹¹

Pengertian *tabarruj* secara etimologis adalah menampakkan diri yaitu bersolek atau berhias mempercantik diri yang dilakukan oleh para wanita daan memamerkan kecantikannya atau keelokan tubuhnya sehingga menimbulkan daya tarik lawan jenis dan fitnah bagi keduanya. Sedangkan secara terminologis ajaran Islam, *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan, aurat dan keindahan tubuhnya selain kepada suaminya. Imam Bukhari mendefinisikan *tabarruj* dengan memperlihatkan kecantikan atau keindahan diri seorang wanita.¹²

Tabarruj berarti tindakan atau perbuatan wanita yang memperlihatkan perhiasan atau keindahan fisiknya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Dalam arti yang lain,

¹⁰ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, (volume 10, Jakarta: Lentari Hati), hlm. 465.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 70.

¹² Abdullah bin Jarullah al-Jarullah, 2015, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-syafi'i), cet- 6, hlm 11.

tabarruj adalah membuka atau memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang mengundang nafsu lawan jenis; seperti kedua lengan, betis, dada, leher, dan wajah.¹³

Tabarruj ada dan terjadi sejak manusia ada dalam sejarah. *Tabarruj* merupakan gambaran dan hasil budaya manusia yang masing-masing zaman memiliki perkembangannya sendiri bahkan cenderung bergeser dari waktu ke waktu. Islam menjelaskan *tabarruj* secara normatif dalam Al-Qur'an dan juga secara realita yang terjadi pada zaman Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasalam dan masa-masa sebelumnya. Realita itulah yang diangkat dalam dalil-dalil hadist untuk menjelaskan bagaimana praktek *tabarruj* yang dimaksud, meskipun tidak menutup kemungkinan jenis *tabarruj* akan berbeda dari masa ke masa atau mungkin ada hal-hal yang sama dan mirip.

Akan tetapi dalil yang ada akan memberikan gambaran kepada umat perbuatan yang tergolongkan *tabarruj* untuk dijadikan tolak ukur dan acuan walau zaman terus berubah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memamerkan aurat
2. Meliuk-liukkan tubuh, menggoyang-goyangkan kepala dan mengenakan pakaian tipis dan kentat
3. Mengenakan wewangian mencolok
4. Menyambung rambut
5. Tatto, mencabut rambut dahi, menjarangkan gigi
6. Berlebihan dalam berpakaian atau berdandan

Syaikh Abul A'la al-Maududi Rahimahumullah berkata :
"Jika kata *tabarruj* ditujukan bagi kaum wanita, ia memiliki tiga arti :

¹³ *Ibid.*

1. Tindakan memperlihatkan kecantikan wajahnya dan bagian-bagian tubuhnya yang memicu berahi laki-laki yang bukan mahram
2. Menampakkannya keindahan pakaian dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahram
3. Memperlihatkan keelokan diri melalui cara berjalan, sikap genit, dan sifat angkuh kepada kaum laki-laki.¹⁴

1.5.2.2. *Tafsîr ath- Thâbarî*

Tafsîr ath- Thâbarî atau nama tafsir lengkapnya *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, adalah sebuah tafsir *bil ma'tsur* karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Seorang imam, ulama' dan mujtahid. Beliau lahir pada tahun 224 H di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, "sebuah karya monumental yang sangat spesifik, dan pantas mendudukannya pada posisi paling tinggi diantara karya-karya tafsir yang ada sepanjang masa".¹⁵

Ath-Thabari bermaksud menerapkan metode dan sistematika penulisan pada tafsirnya seperti yang telah dia terapkan pada buku-bukunya yang lain. Diantara unsur-unsur penting yang digunakannya adalah : mempelajari tema kajian, dan disini dia tertumpu pada pendapat-pendapat yang ada yang dikuatkan dengan sanad-sanadnya dari ayat, hadist, dan atsar pada setiap ayat Al-Qur'an, sehingga bukunya dapat mencakup seluruh pendapat yang ada, dan hampir tidak ada celah yang kosong.

Ath -Thabari sangat bersungguh-sungguh dalam menjelaskan semua perkara itu. Hal ini terlihat dalam setiap bagian kitabnya, karena dia meneliti dengan sangat sabar,

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, 2009, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terjemah : Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam), Cet-1, jld 1, hlm 40.

setiap hadist dan *atsar* yang menyangkut penafsiran setiap ayat Al-Qur'an, tanpa pernah lalai menerangkan *asbab nuzul* nya, hukum-hukuk, *qiro'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Semua itu dilakukannya dalam rangka mewujudkan sebuah kitab tafsir yang lebih sempurna dari yang pernah ada sebelumnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan seluruh manusia. Disamping lengkap dengan paparan pendapat-pendapat ulama, ath- Thabari juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut. Dia tidak hanya cukup dengan menyebutkan definisi, melainkan menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan dalil-dalilnya.¹⁶

Kitab ini adalah rujukan utama para mufassir yang berkecimpung di bidang tafsir *bil atsar*. Ibnu Jarir menyebutkan tafsir dengan sanad yang terhubung hingga sahabat, *tabi'in*, dan pengikut para *tabi'in*, membahas pendapat-pendapat lalu mentarjih diantaranya. Para ulama yang menjadi acuan sepakat bahwa tak seorang pun menulis di bidang tafsir yang sebanding dengannya. Keistimewaan yang dimiliki Ibnu Jarir adalah membuat kesimpulan dan mengisyaratkan *i'rab* yang sulit. Dengan demikian, tafsir karyanya berada diatas tafsir-tafsir lainnya. Ibnu Katsir sering kali menukil dari Ibnu Jarir.¹⁷

1.5.2.3. *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*

Nama asli kitab ini adalah *Al- Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân wa al Mubayyin limâ Tadlammanah min al-Sunnah wa Ây al-Furqan*. Kemudian banyak orang yang menyingkat dengan tafsir *al- Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*

¹⁶ *Ibid.*, hlm 41-42.

¹⁷ Syaikh Manna' Al-Qatthan, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Ummul Qura), cet-1, hlm 572.

atau *tafsir Qurthubi*. Dalam tafsir ini beliau menulis pilihan penafsiran-penafsiran dari banyak ulama masalah kebahasaan, *'irab*, segala macam bacaan, penolakan terhadap ahli sesat (ahli ilmu kalam), mencantumkan banyak hadist yang berhubungan dengan ayat yang dibahas serta asbabun nuzulnya kemudian merangkum ma'nanya serta menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami dengan pendapatnya ulama salaf dan khalaf. Kemudian beliau memberi syarat dalam kitab tafsirnya dengan meletakkan sebuah pendapat kepada ulama yang mengatakannya dan hadis berasal dari sumbernya. Seandainya ayat yang dibahas tidak berkaitan dengan sebuah hukum, maka beliau menjelaskan tentang berbagai penafsiran dan takwil. Demikian imam Qurthubi menulis kitab tafsirnya mulai dari awal sampai akhir.¹⁸

Penulis *Tafsir al-Qurtubi* bernama Abu 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Ibn farh al-Anshari al-Khazraji al Andalusī atau disebut Abu Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr . Ulama besar seorang faqih besar dan mufassir (ahli Fiqh dan tafsir al-Qur'an). Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh yang bermazhab Maliki. Meskipun Al-Qurthubi termasuk ahli fiqih dari kalangan madzhab Māliki, ia meninggalkan fanatisme jauh-jauh serta menghargai setinggi-tingginya perbedaan pendapat, juga tidak senantiasa sepaham dengan imam madzhabnya dan ulama lain, baik di dalam maupun diluar madzhabnya. Ia dikenal memiliki independensi dan obyektivitas yang tinggi berkaitan dengan pandangan - pandangan yang ada.¹⁹

¹⁸ Dr. H. Abdullah AS, 2018, "*Jurnal Kewahyuan Islam*", Jurnal Ijaz Vol. IV No. IV, Januari-Desember 2017, (Medan: UIN Sumatera Utara), hlm 7.

¹⁹ Ahmad Zainal Abidin, 2017, *Epistemologi Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Jurnal kalam, Vol. 11, No.2, Desember 2017 (IAIN Tulung Agung), hlm. 497.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan penelitian ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Mengingat kajian yang dihasilkan adalah ayat al-Qur'an, maka tinjauan literatur atau bahan-bahan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti juga menggunakan pendekatan *komparatif* / perbandingan, karena dalam penelitian ini membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al- Qur'an.

1.6.2. Sumber Rujukan

1.6.2.1. Rujukan Utama

Sebab penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan tafsir secara langsung, maka rujukan utama atau obyek primer penelitian ini adalah Kitab *Tafsîr ath- Thâbarî* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân* karya Imam al- Qurthubi, khususnya pada al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33 yang membahas tentang larangan kaum wanita untuk tidak melakukan praktek *tabarruj*.

1.6.2.2. Rujukan Pendukung

Sedangkan rujukan pendukung atau obyek sekundernya yaitu pada sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut tetapi berupa referensi – referensi yang mendukung penelitian ini seperti tulisan yang berupa buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan, diantaranya jurnal *Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat* karya Marwan Salahuddin (2014) yang memaparkan kelebihan serta keunggulan penafsiran Imam ath-Thabari , *Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yakni Jurnal Kalam yang ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin (2017) , *Tafsir Al-Qurthubi , Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya* karya Moh.

Jufriyadi Sholeh (2018) yang berisi tentang biografi singkat, corak , sumber , metode serta kelebihan dan kekurangan al-Qurthubi

Kemudian ada kitab *Jurnal Kewahyuan Islam* yakni dalam Jurnal Ijaz Dr. H. Abdullah (2017), Muhammad Hambali (2019), *Sekilas tentang Tafsir Wahbah Al – Zuhaily*, dalam Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Hadist, *Konsepsi Ibnu Jarir al-Thabari Tentang al- Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*, dalam jurnal Fenomena yang ditulis A.M. Ismatullah, *Manhaj Tafsir Jami' al Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari* jurnal Madaniyah ditulis oleh Srifariyati (2017), serta beberapa artikel, jurnal, makalah serta buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu pengumpulan data terkait materi berupa literatur dari buku – buku, artikel , jurnal ilmiah catatan, transkrip, majalah, dan sebagainya

1.6.4. Teknik Analisa Data

Penulis menggunakan metode perbandingan, karena objek pembahasan penelitian ini utamanya adalah ayat al-Qur'an, maka metode yang digunakan penulis untuk menganalisa data-data yang dihimpun adalah metode "*At-Tafsir Muqaran* (metode perbandingan)"²⁰ yakni pendapat 2 mufassir yang telah disebutkan diatas kemudian penafsiran mereka dikaji dan diteliti serta diperbandingkan untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan antar keduanya untuk mendapatkan kesimpulan tentang topik yang dibahas.

²⁰ Asnin Syafiuddin, 2007, *Amanah Dalam Perpektif Para Mufassir*, Thesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm.14.